

BAB IV

DINAMIKA KURIKULUM DAN KARAKTERISTIK KURIKULUM

A. Kurikulum

Istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olahraga pada jaman romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai pada garis *finish*. Namun belakangan istilah kurikulum dikenal dalam dunia pendidikan. Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu atau jarak yang harus ditempuh oleh pelari.¹

Secara terminologis istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tujuan atau ijazah. Jika dikatakan kurikulum maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan telah ditetapkan dan tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik dibawah bimbingan di dalam atau di luar sekolah.

Dalam Bahasa Arab istilah kurikulum disebut dengan *manhaj al-dirasat* yang bermakna jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Pengertian dalam bidang pendidikan yang dimaksud dengan *manhaj* adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang yang dididik atau yang dilatih untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.²

Terdapat banyak rumusan para ahli tentang pengertian kurikulum dalam bidang pendidikan antara lain: kurikulum dalam arti sederhana adalah sejumlah mata pelajaran atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai baik di sekolah

¹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 61.

² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478.

maupun di perguruan tinggi untuk mencapai ijazah. Sejalan dengan itu, kurikulum adalah pelajaran yang diberikan suatu lembaga pendidikan. Materi atau kurikulum mengandung arti yang sama yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu institusional pendidikan.³ Hal senada juga disampaikan oleh Nasution, kurikulum yakni sejumlah mata pelajaran sekolah, atau sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi yang harus dikuasai untuk memperoleh ijazah atau tingkatan. Pengertian ini mengacu pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan.⁴

Selain itu kurikulum dalam pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh Saylor dan Alexander kurikulum yaitu *The total effort of school to bring about desired outcomes in the school situation*, artinya kurikulum mencakup seluruh kegiatan, pengalaman dan pelajaran yang tidak semata-mata dibatasi dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup luar sekolah.⁵ Sementara menurut Kamil dan Sarhan kurikulum yaitu sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga dan seni yang disediakan oleh sekolah dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁶ Dan menurut al Syaibani kurikulum adalah sejumlah kekuatan faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari pada interaksi dengan kekuatan faktor ini.⁷ Kurikulum merupakan pendidikan yang memberi pedoman tentang teknis, lingkup dan urutan isi serta proses pendidikan.⁸

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 183.

⁴ Nasution, *Asas*, h. 2.

⁵ Ismail, h. 252.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2-3.

⁷ Al-Syabany, h. 486.

⁸ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), h. 161.

Dengan demikian kurikulum dimaksudkan sebagai usaha untuk memperkembangkan anak didik baik di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum dalam pengertian terakhir ini tidak hanya berupa bidang studi dan kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Jadi kurikulum harus dapat membantu anak meningkatkan mutu hidupnya dengan memberi pengetahuan dan keterampilan dan pembentukan sikap yang bermanfaat.⁹ kurikulum merupakan aspek yang fundamental sehingga mutu pendidikan baik dari segi proses pendidikan maupun lulusannya tergantung pada kurikulum, tetapi kurikulum tidak dapat berdiri sendiri, ia terpaut dengan aspek lainnya antara lain: kualitas pengajar, siswa, adanya sarana dan prasarana penunjang, metode dan lain sebagainya.¹⁰

Kurikulum pendidikan yaitu seluruh program pendidikan yang didalamnya tercakup masalah metode, tujuan tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap ajaran, topik-topik pelajaran serta aktivitas yang dilakukan pada setiap materi pelajaran. Di dalam kurikulum kita akan menemukan kelompok program, tujuan jangka panjang dan jangka pendek, metode, intisari materi pelajaran serta soal ujian yang harus diberikan untuk mengasah dan mengontrol, penalaran, perilaku pengalaman dan aktivitas siswa. Berdasarkan pengertian diatas kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran di lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum pun ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku dan intelektual yang diharapkan membawa mereka perwujudan idealismenya dan sosok anggota masyarakat yang berguna.¹¹

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis lingkup dan urutan materi serta proses pendidikan, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan

⁹ Ramayulis, *Ilmu*, h. 62.

¹⁰ Ismail SM (ed), *Paradigma*, h. 252

¹¹ Abuddin Nata (ed), *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Grafindo persada, 2001), h. 193.

kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia muslim seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹² Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sebuah sistem pendidikan, tak terkecuali pendidikan pada pesantren. Sebab dalam kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan sebuah lembaga, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa atau santri dalam pondok pesantren.

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren masa pra-kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup dalam kehidupan di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam bentuk kurikulum. Hal ini bukan berarti bahwa pendidikan pesantren itu berlangsung tanpa arah tujuan yang dituju, hanya saja tujuan itu tidak dirumuskan secara sistematis dan dinyatakan secara eksplisit. Hal ini ada hubungannya dengan sifat kesederhanaan yang sesuai mendorong berdirinya dimana kyai mengajar dan santri belajar adalah semata-mata untuk ibadah dan tidak pernah dikaitkan dengan orientasi tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hierarki sosial atau birokrasi kepegawaian.

Kurikulum baik segi arti dan isi semakin berkembang dan mengalami dinamika, dinamika terjadi karena orang atau masyarakat tak kunjung puas dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya, memang tak mungkin disusun kurikulum yang baik serta menetap sepanjang zaman. Suatu kurikulum mungkin hanya baik untuk suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah

¹²*Ibid* ., h. 19.

masyarakat dan dengan sendirinya kurikulum pun harus disesuaikan dengan tuntutan zaman.¹³

Kurikulum adalah salah satu aspek yang perlu merekonstruksi. Kurikulum pesantren yang diwakili kitab kuning hanya lebih menekankan pada bidang fiqh, teologi tasawuf dan bahasa, fiqh ini biasanya terbatas pada mazhab Syafi'i dan kurang memberikan alternative pada mazhab lain yang berakibat terbelenggunya kreativitas berpikir dan membuat sempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam.

Di bidang teologi aliran yang dikembangkan biasanya aliran Asy'ariyah yang kurang memberikan porsi nalar secara maksimal. Kajian sufisme al Ghajali menjadi sebuah identitas bagi dunia pesantren. Pemberdayaan dalam sufisme melalui struktur rasa yang mendalam sementara kekayaan finansial yang dianggap menjadi penghalang mencapai kebahagiaan sejati. Kajian kebahasaan dalam kurikulum pesantren menempati posisi berlebihan pada aspek kognitif sementara aspek kognitif dan psikomotorik kurang dikembangkan.¹⁴

B. DINAMIKA KURIKULUM

Arus perkembangan modernisasi yang mengglobal saat ini memberikan sebuah keniscayaan pada perkembangan social, budaya dan pendidikan termasuk pada pendidikan Islam dan pesantren pada khususnya. Lembaga pendidikan yang bernaafaskan Islam yang direpresentasikan oleh pesantren tidak bisa lagi menghindarkan diri dari transformasi social dan dentuman globalisasi dengan karakteristik modern yang menuntut keluarannya untuk lebih siap menerima perubahan sebagai masyarakat yang terbuka, *the open society*. Keharusan untuk tetap survive ditengah dinamika pendidikan secara umum yang seringkali diwarnai benturan antar system nilai dan kultur yang berlainan, sekali lagi menantang pendidikan pesantren di Indonesia untuk memberikan sumbangsih riil

¹³ Nasution, *Asas*, h. 3.

¹⁴ Suwendi, *Sejarah*, hal. 121-123.

bagi dunia pendidikan sebagaimana dalam perjalanan panjang sejarahnya yang dari waktu ke waktu yang terus mengalami penyesuaian mengikuti ritme perkembangan zaman.

Identifikasi sebagian kalangan yang menyatakan bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan anti-perubahan, eksklusif, konservatif, ataupun tidak demokratis dan lain sebagainya adalah tidak sepenuhnya benar. Realitas yang ada menunjukkan bahwa ditengah badai perubahan dengan segala pergulatan panjang sejarahnya, pondok pesantren tetap menunjukkan eksistensinya. Masih banyak masyarakat yang memilih pesantren sebagai mitra untuk mendidik anak-anaknya. Bahkan, dewasa ini banyak pesantren yang menawarkan program-program unggulan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Eksistensi pesantren dan prospeknya dimasa dimasa mendatang menjadikan banyak peneliti baik local maupun mancanegara tertarik menjadikan pesantren sebagai objek studi untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam dalam system pendidikan pesantren.

Dinamika kurikulum adalah suatu keharusan jika menginginkan perubahan pada kemampuan/kompetensi lulusan santri. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan, modifikasi, atau kurikulum baru. Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik ketika ia menempuh suatu jenjang pendidikan (MI, MTs, MA) dan menjadi pedoman bagi guru-guru/asatidz dalam proses belajar mengajarnya.

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan yang terutama berbasis pesantren di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yg panjang sejak sekitar abad ke 18. Seiring dengan perjalanan waktu pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dgn tuntutan dan perubahan masyarakatnya. Kurikulum yang baik harus mampu mengikuti dinamika masyarakat. Pasalnya, sebagai salah satu produk pendidikan, kurikulum dirancang untuk membantu proses belajar masyarakat. Kurikulum juga harus mampu mengamodasi kebutuhan aktual sekaligus kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang.

Perubahan dalam masyarakat terutama akhir-akhir ini sangat cepat, sehingga pesantren tidak sanggup mengikuti jejak kemajuan masyarakat, akibatnya pesantren bertambah lama bertambah jauh ketinggalan dan dicap konserpatif, tradional, pesantren tidak dapat bergerak secepat masyarakat, dan seringkli berpegang teguh pada mata pelajaran yang dahulu memang fungsional, akan tetapi zaman moderen sudah tidak lagi memenuhi tuntutan zaman. Dan sekolah tidak mampu mempersiapkan anak-anak bagi kehidupan anak didik dalam zaman modren. Manakala kurikulum yang berlaku (*current curriculum*) dipandang sudah tidak efektif dan tidak relevan lagi dengan tuntutan dan perkembangan jaman, maka mengharuskan pesantren untuk meninjau kurikulum kembali agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masdyrakat.

Salah satu ciri masyarakat ialah perubahan cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, yang sering kita tidak ramalkan akibatnya. Bagaimna menghadapi perubahan ini bukan suatu yang gampang anak-anak yang kini akan menghadapi dunia yang sangat berbeda dengan masyarakat 15 atau 20 tahun lagi bila ia menyelesaikan studinya di universitas. Norman Cousin mengutarakan dalam karyanya, jika kita tidak bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, politik, ekonomi, kita akan terbelakang.

Bila hal tersebut dikaitkan dengan dinamika pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren yaitu pada wawasan seorang pemangku pondok, dalam hal ini adalah kiai. Karena setiap perubahan sosial pasti ada sosial aktornya, dan sosial aktor pada dinamika kurikulum di pondok pesantren adalah kiai. Kiai merupakan *power* (kekuatan) dalam hal kedalaman ilmu kiai dan wawasan barunya untuk menghadapi perubahan. Seorang kiai sebagai pemangku pondok pesantren memiliki karisma. Dan pengaruhnya besar sekali dalam kehidupan masyarakat.

Di samping itu, kyai memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawab sendiri. Kyai berperan sebagai alat penyaring arus informasi yang masuk ke

lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka.

Namun demikian diakui, pasang surut peran pesantren sempat terjadi baik karena faktor di dalam maupun di luarnya. Pesantren dari saat ke saat terus mengalami perubahan. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini. Ironisnya, tidak semua orang dan tokoh pesantren menyadari sepenuhnya seluk-beluk perubahan tersebut. Sebagian dari mereka menyadari dan merencanakan perubahan tersebut, tetapi belum mengantisipasi secara kritis dampaknya, baik bagi pesantren sendiri maupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama bagi pesantren. Sedangkan sebagian lagi, ada yang terperangkap ke dalam perubahan tanpa didasari perencanaan apa pun selain hanya karena kuatnya tekanan dari luar. Dalam kondisi semacam itu, pendidikan di beberapa pesantren yang sering disebut sebagai pendidikan khas Indonesia, sampai batas tertentu, berbias menjadi pendidikan yang mengarah kepada formalism, sehingga keberartian peran luhur yang dulu pernah diembannya mulai dipertanyakan.

Adanya dinamika kurikulum didorong oleh faktor Internal dan eksternal; *pertama*, faktor internal yaitu adanya keinginan kuat dari pengelola (pimpinan) pesantren untuk menyesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman setelah di adakan evaluasi kurikulum. *Kedua*, pada saat yang bersamaan posisi pesantren di pertanyakan, yaitu dengan asumsi bahwa kurikulum pesantren tidak sanggup mengikuti derap zaman, ketidak mampuan kurikulum pesantren dalam menyikapi kemajuan bisa dilihat dari kemampuan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau bisa juga dilihat dari kemampuan bersaing memperoleh lapangan pekerjaan.

Target dinamika kurikulum pesantren adalah keseimbangan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Kurikulum agama di harapkan tetap mempertahankan tujuannya pada *tafaqqahu fiddin* yang bermuara pada kesalehan pribadi dan ilmu umum yang mengedepankan profesionalisme atau skill sesuai dengan kebutuhan pasar.

pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyebaran agama Islam, dan kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan saja, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup dan terus merespon persoalan masyarakat sekitar. Di sisi yang lain, blantika perkembangan pesantren belakangan ini ditandai dengan munculnya generasi baru pesantren. Generasi baru ini tetap mewarisi tradisi keilmuan pesantren sebelumnya, dan sekaligus berupaya mensinergikannya dengan perkembangan keilmuan mutakhir.

Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren 'dipaksa' memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu out-put (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren. Secara tidak langsung mengharuskan adanya dinamika kurikulum, sarana-prasarana, tenaga kependidikan (pegawai administrasi), guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera dimodernisasi, atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (social needs and demand), tentu akan mengancam survival pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan 'ala pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas output-nya. Pada taraf ini, pesantren berhadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkutat dan mempertahankan otentisitas tradisi

pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik atau santri bisa lebih maksimal, di samping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren.

Dengan begitu, pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkuat pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman alias "kuno", maka selama itu pula pesantren sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya. Pesantren seringkali masih disalahpahami, dan ditempatkan bukan pada proporsinya yang tepat. Tradisionalisme yang melekat dan terbangun lama di kalangan pesantren, sejak awal minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda. Oleh karena itu, penyebutan tradisional tentu harus ditujukan pada aspek yang spesifik, tidak asal gebuk rata. Tradisionalisme pesantren di satu sisi melekat pada aras keagamaan . Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolastisisme As'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama mewarnai corak ke-Islam-an di Indonesia. Selaras dengan pemahaman ini, terminologi yang akarnya ditemukan dari kata 'adat (bahasa Arab) ini, merupakan praktek keagamaan lokal yang diwariskan umat Islam Indonesia generasi pertama. Di sini Islam berbaur dengan sistem adat dan kebiasaan lokal, sehingga melahirkan watak ke-Islaman yang khas Indonesia

Pelacakan dinamika kurikulum di pondok pesantren al- Mukhtariyah sungai dua dilakukan dengan pola pembagian perodesasi kepeimmpinan. Terdiri dari yaitu syeh tuan Mukhtar, Mustapa Buya dan Zaharuddin, yang menggunakan kurikulum pesantren dengan khusus mempelajari kitab kuning.

Pada awal berdirinya sampai periode bapak zaharuddin, mata pelajaran yang ada di pesantren ini hampir seluruhnya pelajaran kitab-kitab kuning, Namun awal-awal tahun 1990 an sudah mulai menggunakan kurikulum madrasah, walaupun begitu tekanan kitab kuning sebagai kurikulum pesantren dengan tujuan menciptakan manusia-manusia yang ahli dalam agama tetap di prioritaskan

Selanjutnya pada periodisasi bapak Qomaruzzaman dan H.Mh. Syahril Mukhtary sudah memasukkan mata pelajaran umum, untuk tingkat Aliyah dan Tsanawiyah, kitab kuning tidak sepenuhnya lagi sebagai rujukan dalam sumber belajar-mengajar

Pertama; periode awal, Tahun 1932 -1948, yaitu kurikulum pesantren masih murni hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Ini bisa dilihat dari kitab-kitab yang dipakai.

TABEL V
Kurikulum Yang Dipakai Periode 1932-1948

No	Judul Kitab	Pengarang Kitab	Bidang Studi
1	2	3	4
1	Washaya al-Aba'i li al-Abna'i	Muhammad Syakir	Akhlak
2	Akhlak Li-al-Banin	'Umar bin Ahmad BarJai	Akhlak
3	Maw'idzah li al-Mukminin	Muhammad al-Qasyimy	Akhlak
4	Idiah al-Mubham	Syekh Ahmad al-Damanhury	Aqidah
5	Durus al-'Aqa'id al-Diniyah Juz 1, 2, dan 3	'Abd al-Rahman ibn Husain al-Saqqaf	Aqidah
6	Hidayah al-Mustafid	Muhaamad Mahmud	Aqidah
7	Matan Sanusi	Abi Abdillah bin Washy al Shaleh bin Yusuf al Sanusi	Aqidah
8	Syarh Kifayah al-Awwam	Ibrahim al-Baijory	Aqidah
9	Hasyiah al-Dusuqy	Muhammad al-Dusuqy	Aqidah

10	Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb	Abi Syuja' Ahmad Ibn Husain Ahmad	Fiqh
11	I'anah al-Thalibin 1,2,3,4	Al-Sayyid al-Bakry	Fiqh
12	Al-Sullam	Abd al-Hamid Hakim	Ushul Fiqh
13	Mahalli		Fiqh
14	Al Fiqh fi al-Din	Muhammad Yunus	
15	Matn al-Arbaina al-Nabawiyah	Yahya ibn Syarifuddin al-Nawawiy	Hadis
16	Mukhtar al Hadis	Imam Adh Dhiya' Al Maqdisi	Hadis
17	Musthalah al-Hadis	Muhammad Yunus	Ushulul hadis
1	2	3	4
18	Minhat al-Mughits	Hafidh Hasan al-Mas'ud	Hadis
19	Subul al-Salam	Muhammad ibn Islam'il al-Kahlany	Hadis
20	Hasyiah'ala Mukhtashar ibn Abi Jamrah li al-Bukhary	Muhammad ibn Ali al-Syafi'iy al-Shinwaniy	Hadis
21	Jawahir al-Bukhary	Mustafa Muhammad Imaroh	Hadis
22	Al-Misykat al-Mashabih	Syekh Waliyuddin Muhammad bin Abdullah al-Khatib Tibrizi	Hadis
23	Matn al-Jurumiyah	Muhammad ibn Muhammad ibn Daud al-Shanhaniy	Nahwu
24	Lughat al-Takhatub al-Mushawwarah	Umar Abdul Jabbar	Lughoh
25	Matn al-Bina' wal Asas	Mala 'Abdullah al-Danqizy	Sharaf
26	Syarh Mukhtasharin Jiddan	Ahmad Zainy Dahlan	Nahwu

27	Durus al Lughoh		Lughoh
28	Syarh al-Kaylaniy	Abil Hasan Ali ibn Hisyam al-Kaylaniy	Sharf
29	Al-Kawakib al-Durriyah Juz 1,2	Muhammad ibn Ahmad Abdil Bariy al-Ahdaly	Nahwu
30	Hasyiah al-Hudlary Juz 1	Muhammad al-Hudlary	Nahwu
31	Matn Alifiah ibn Malik	Muhammad ibn ‘Abdillah ibn Malik al-Andalusy	Nahwu
32	Asymuni (Syarah alfiyah) Manhaj al salik	Asymuni	Nahwu

1	2	3	4
33	Syujur syarah <i>syujur</i> al dzahab fi syarh kalam al arab.		Nahwu
34	Al-Suja’iy ala al-Qatr	AL-‘Allamah Suja;iy	Nahwu
35	Imu balagoah	Abd al-Qadir Qatti	Balagoah
36	Khulashal Nur al-Yaqin	“Umar Abdul Jabbar	Tareh
37	Nurul Yaqin	Syeh Nuhammad Hudlary Bek	Tareh
38	“Ilm al- Tafsir	Mawardi Muhammad	
39	Hasyiah al-Shawy Juz 1,2,3, dan 4	Ahmad Shawy ak-Malikiy	Tafsir
340	Hasyiah al-Shawy Juz 1,2,3, dan 4	Ahmad Shawy ak-Malikiy	Tafsir

periode selanjutnya yakni pada tahun 1948 sampai 1953, tidak jauh berbeda dan tidak ada kebijakan yang dilakukan menyangkut kurikulum karena pada periode ini hanya melanjutkan kepemimpinan sebelumnya, maka kurikulum juga sama.

TABEL VI
Kurikulum Yang Dipakai Periode 1958-1989

No	Judul Kitab	Pengarang Kitab	Bidang Studi
1	2	3	4
1	Akhlak Li-al-Banin	‘Umar bin Ahmad BarJai	Akhlak
2	Idzah al-Nasyi’in	Syekh Musthafa al-Ghulayainy	Akhlak
3	Maw’idzah li al-Mukminin	Muhammad al-Qasyimy	Akhlak
4	Pelajaran Akhlak	Adnan Yahya Lubis	Akhlak
5	Nurul Yaqin	Syekh Muhammad Hudlary Bek	Tarikh
6	Al Adyan	Mahmud Yunus	Aqidah
7	Durus al-‘Aqa’id al-Diniyah Juz 1, 2, dan 3	‘Abd al-Rahman ibn Husain al-Saqqaf	Aqidah
8	Al-Hushun al-Hamadiyyah	Husain Affandy al-Jisry	Aqidah
1	2	3	4
9	Matn al-Bina’ wal Asas	Mala ‘Abdullah al-Danqizy	Sharf
10	Idiah al-Mubham	Syekh Ahmad al-Damanhury	Aqidah
11	Matan Sanusi	Abi Abdillah bin Washy al Shaleh bin Yusuf al Sanusi	Aqidah
12	Pelajaran Iman (Aksara Arab-Melayu)	M.Arsyad Thalib Lubis	Aqidah

13	Syarh Kifayah al-Awwam	Ibrahim al-Baijuri	Aqidah
14	Ilmu Balaghah	Abd al-Qadir Qatti	Balaghoh
15	Al Fiqh fi al-Din		Fiqh
16	Bidayah al-Mujtahid	Ibnu Rusyd	Fiqh
17	Fiqh al-Wadhin 1,2,3,4	Muhammad Yunus	Fiqh
18	Hikmah al-Tasyiri' wa al-Falasifah	Syekh Ahmad Jarjawy	Fiqh
19	I'anah al-Thalibin 1,2,3,4	Al-Sayyid al-Bakry	Fiqh
20	Syarh al-Kaylaniy	Abil Hasan Ali ibn Hisyam al-Kaylaniy	Sharf
1	2	3	4
21	'Ilm al-Tafsir	Mawardy Muhammad	Tafsir
22	Pelajaran Ibadat (Aksara Arab-Melayu)	M. Arsyad Thalib Lubis	Fiqh
23	Al-Sullam	Abd al-Hamid Hakim	Fiqh
24	Qawaid al-Fiqhiyyah (1 & 2)	Muhammad Arsyad Thalib Lubis	Fiqh
25	Matn Alifiah ibn Malik	Muhammad ibn 'Abdillah ibn Malik al-Andalusy	Nahwu
26	Hasyiah'ala Mukhtashar ibn Abi Jamrah li al-Bukhary	Muhammad ibn Ali al-Syafi'iy al-Shinwaniy	Hadis
27	Jawahir al-Bukhary	Mustafa Muhammad Imaroh	Hadis
28	Marnu al-Arbaina al-Nabawiyah	Yahya ibn Syarifuddin al-Nawawiy	Hadis
29	Riwayat Nabi Muhammad (Arab-Melayu)	M.Arsyad Thalib Lubis	Tarikh
30	Mukhtar al Ahadis al-Nabawiyah		Hadis

1	2	3	4
31	Pelajaran Hadis (Arab-Melayu)	Syeh Ali Hasan ahmad Addarji	Hadis
32	Subul al-Salam	Muhammad ibn Islam'il al-Kahlany	Hadis
33	Musthalah al-Hadist	Mahmud Yunus	Hadis
34	Ilmu Nafs	Mahmud Yunus	Ilmu Jiwa
35	Ilmu Mantiq	Ahmad Abduh Khairuddin	Logika
36	Durus al-Lughoh al-‘Arabiyah	Mahmud Yunus	Lughoh
37	Lughat al-Takhatub al-Mushawwarah	Umar Abdul Jabbar	Lughoh
38	Nahw al-Wadhih 1-3	Ali Jazim & Musthafa Amin	Lughoh
39	Pelajaran Bahasa Arab	Prof. Mahmud Yunus	Lughoh
40	Tashrif al-Wadhih		Lughoh
41	Al-Kawakib al-Durriyah Juz 1,2	Muhammad ibn Ahmad Abdil Bariy al-Ahdaly	Nahwu
42	Al-Suja'iy ala al-Qatr	AL-‘Allamah Suja;iy	Nahwu
43	Pelajaran Tajuwid		Tajuwid
44	Khulashah Nur al-Yaqin	Umar ‘Abdul Jabbar	Tarikh
45	Hidayah al-Mustafid	Umar Mahmud	Tajuwid
46	Matn al-Jurumiyah	Muhammad ibn Muhammad ibn Daud al-Shanhaniy	Nahwu
47	Syarh Mukhtasharin Jiddan	Ahmad Zainy Dahlan	Nahwu

Kurikulum yang diterapkan disini bisa dikatakan masih merujuk kepada kitab kuning, Namun ada beberapa pergantian kitab, yang pada hakekatnya masih menggunakan kitab kuning dengan penambahan beberapa kitab yang baru untuk

tingkat pemula. Alasan pergantian lebih dominan disebabkan untuk mempermudah para santri atau sebagai pengantar masuk ke jenjang yang lebih tinggi, selain itu sulitnya mendapatkan kitab yang dipakai pada masa Tuan Mukhtar untuk di terapkan pada masa Zaharuddin.

Pada periode zaharuddin- Qomaruzzaman, adanya perubahan jenjang pendidikan yang awalnya tingkat Ibtidaiyah Tsanawiyah yaitu; kelas I, Kelas II, Kelas III, Kelas IV, disebut tingkat Ibtidaiyah dan Kelas V, Kelas VI, Kelas VII, di sebut Tingkat Tsanawiyah. Memasuki tahun ajaran 1967/1968 sudah ada ujian persamaan (mengikuti ujian negara), yang dikategorikan dengan tingkat Aliyah, saat itu belum ada ujian Tsanawiyah. Mulai tahun ini perubahan jenjang pun berganti yaitu; Kelas I, Kelas II, Kelas III, Kelas IV untuk tingkat Stanawiyah, dan Kelas V, Kelas VI, Kelas VII sebutan untuk Aliyah. Santri yang mau ikut ujian persamaan materi umum yang diujikan tidak dipelajari pada jam sekolah tapi dipejari di luar jam sekolah. pelajaran umum¹⁵ sudah ada, tapi tidak diajarkan di kelas, pelajaran umum masuk kategori pelajaran tambahan, karena bapak Zaharuddin selalu mengingatkan kalau pondok pesantren sungai bukan tempat mencari ijazah, kalau cari ijazah silakan cari sekolah lain, di sini tempat mencari ilmu-ilmu agama. Bapak al-Imam selalu menekankan pada santrinya agar menjadi kader ulama yang wara' atau dengan kata lain agar lebih mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqahu fi al-dīn*) secara *kaffah*), sepertinya tertutup dengan perkembangan modren, ketertutupan beliau ini dapat dimaklumi karena beliau khawatir para santrinya lebih cenderung kepada ilmu sains dari pada ilmu-ilmu agama. Sementara Bapak Qomaruzzaman sangat respon terhadap tuntutan perkembangan zaman, dengan tujuan agar santri bisa menyahuti/mengikuti perkembangan zaman, agar tidak ketinggalan dalam segala bidang setelah keluar dari pesantren ini, sepertinya Bapak Zaharuddin menutup informasi dan sangat konsisten dengan ilmu-ilmu agama, sementara Bapak Qomaruzzaman membiarkan santri mengetahui dunia luar secara terbuka. Pada kepemimpinan ini ada dua model karakter yang berbeda tapi saling melengkapi

¹⁵Hasil wawancara dengan Drs. Mara Endah Harahap sebagai kepala MTs di Pondok Pesantren al-Mukhtariyah tanggal 21 Maret 2008

pertama bapak Zaharuddin selalu membentengi santri dengan perkembangan dunia luar, sementara Qomaruzzaman mempersiapkan santrinya untuk memahami dan mendorongnya untuk mengikuti perkembangan dunia luar. maka kebijakan yang dilakukan bapak Qomaruzzaman membekali santri dengan ilmu sains dan menjadikan (materi/kurikulum umum) sebagai pelajaran yang diajarkan secara formal pada jam sekolah, padahal ini, dianggap asing oleh periode sebelumnya¹⁶. Awal tahun 1990-an untuk tingkat tsanawiyah sudah mulai ada mata pelajaran umum, ini terlihat dari kurikulum yang diterapkan sumbernya rujukannya sebahagian sudah berdasarkan kurikulum madrasah dipadukan dengan kurikulum pesantren. Pelajaran umum yang bertambah pada masa ini, bahasa inggris, matematika.¹⁷

Selanjutnya pada masa Qomaruzzaman, penambahan mata pelajaran Umum antara lain Fiqh, ahklak, b. Indonesia, dan untuk ilmu agama tidak lagi lagi sepenuhnya memakai kitab kuning sebagai mata pelajaran tetapi buku yang dikeluarkan Departemen agama.

Pada Masa Bapak Qomaruzzaman dinamika kurikulum semakin nampak, Kurikulum yang dipakai baik di tingkat Aliyah maupun Tsanawiyah sudah menerapkan kurikulum madrasah, mata pelajaran umum sudah mulai banyak diajarkan di sini sesuai dengan kurikulum madrasah yang berlaku saat itu. Kebijakan yang dilakukan menurut Mahmud Syahrilal bisa dipahami dari pola pikir pemimpin yang sedang memimpin. Ini terlihat dari bekround Bapak Qomaruzzaman yang sekolah di Gunung Manaon yang menganut paham modernis maka tidak mengherankan sebagai lulusan dari teologcall shcool banyak dipengaruhi oleh pemikiran tuan Arsyad.

Pelajaran umum juga mulai masuk resmi dipelajari pada jam sekolah, yang mana pada periode sebelumnya kalau pun dipelajari hanya di luar jam pelajar. Tidak ditemukan data pasti tahun berapa kurikulum departemen agama diterapkan secara keseluruhan di pesantren ini, namun ketika diadakan riset ini tahun 2008,

¹⁶ Hasil Wawancara H. Mh Syahrilal El-Mukhtari tanggal 27 Maret di Rumah kediamannya di Pondok Sungai Dua.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Mara Endah Harahap sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren al-Mukhtariyah tanggal 21 Maret 2008

kitab kuning sebagai sumber belajar dan mata pelajaran sudah tidak dipakai lagi, hanya ada satu dua atau tiga kitab kuning lagi, artinya pada periode berikutnya yakni Periode masa Mahmud Syahril kurikulum yang digunakan di pesantren sudah kurikulum yang berdasarkan kurikulum Nasional yaitu kurikulum Departemen Agama untuk sekolah madrasah Aliyah dan Tsanawiyah.

Di tengah deras arus globalisasi dan informasi serta modernisasi, maka pendidikan yang dibutuhkan masyarakat adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan tersebut di atas. Pesantren memang mengajarkan ilmu agama yang dapat menjadi filter bagi manusia dalam menghadapi derasnya globalisasi, modernisasi dan arus informasi dari luar.

Tetapi di sisi lain arus tersebut tidak hanya difilter saja tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyangkut modernisasi, globalisasi dan Informasi harus dikuasai, sehingga peranan yang diberikan oleh umat Islam tidak hanya menerima kemudian memfilter saja, tetapi juga berperan untuk terlibat secara langsung sehingga produk IPTEK tersebut sesuai dengan kaidah yang baik.

Jika melihat pada, kurikulum yang ada di pesantren al-Mukhtariyah mempunyai kekurangan. *Pertama*, pesantren al-Mukhtariyah penggunaan kitab kuning sudah mulai berkurang, walaupun di pesantren al-Almukhtariyah masih ada tetapi sangat tidak efektif dalam pelaksanaannya. *Kedua*, metode pengajaran yang biasa dilakukan di pesantren al-Mukhtariyah seperti *bandongan*, *weton*, hingga *sorogan* sama sekali sudah tidak ditemui dalam pengajaran selepas shalat magrib dan sesudah shalat isya, dan ba'da subuh.

Selain itu mata pelajaran yang diajarkan hanya pada materi yang sangat minim untuk sebuah pesantren karena kitab kuning yang diajarkan adalah kitab kuning level dasar dan menengah dan bukan bertujuan untuk mendalami lagi tapi hanya sebatas pemenuhan daftar kurikulum.

C. Karakteristik Kurikulum

Karakteristik¹⁸ adalah ciri dan sifat-sifat khusus yang melekat pada sesuatu dan dengan ciri dan sifat tersebut dapat dibedakan sesuatu dengan yang lainnya. ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum Islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.

Yang dimaksud kurikulum pesantren disini adalah materi pelajaran yang akan dipelajari oleh santri selama dirinya menetap (*muqīm*) di pesantren. Materi pelajaran yang disampaikan di pesantren semuanya ditulis dengan menggunakan bahasa arab yang familiar disebut kitab kuning (*kutub al-shafra'*). Secara umum kitab kuning yang diajarkan di pesantren meliputi bidang-bidang; *tauhid, fiqh, tafsir, hadis, usul fiqh, tasawuf, lughah* (bahasa arab) (*Nahwu, Sarraf, Balaghah, dan tajwid, Mantiq dan Ahlak*)

Kurikulum pesantren ini dalam proses pembelajarannya, meskipun dengan menggunakan metode pembelajaran, yang lazim digunakan yang *bandongan* dan *sorogan*, berdasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu dan masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut

Karakteristik Kurikulum pesantren berkaitan dengan fungsinya yaitu sebagai media transmisi pengetahuan dan pemikiran keislaman baik untuk membentuk pribadi muslim maupun untuk mencetak para ahli ilmu keagamaan serta untuk melestarikan tradisi keislaman. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, yang menjadi karakteristik pesantren tersebut adalah kurikulum berupa cabang-cabang ilmu keislaman dengan sumber rujukan utama, yaitu Al-Qur'an,

¹⁸ Istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Ia mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu. Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki pengertian diantaranya:

a. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian.
 b. Intergrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu kesatuan.
 c. Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.
 Jadi di antara pengertian-pengertian diatas sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Chaplin, dapat disimpulkan bahwa karakteristik itu adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek.

hadits yang kemudian menjadi cabang ilmu keislaman tersendiri. Al-Qur'an sebagai ayat-ayat qauliyah dan hadis Rasulullah berfungsi memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut. Dari ke dua sumber tersebut lahir cabang-cabang ilmu keislaman yang lain seperti; fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, tasawuf, ilmu tafsir dan sebagainya yang kemudian menjadi kurikulum inti di pesantren, jadi yang menjadi karakteristik utama pesantren adalah seluruh cabang-cabang ilmu keislaman yang bersumber kepada kitab kuning menjadi kurikulum di pesantren untuk mencapai *tafaqqah fiddin*.

Konsep *tafaqqah fiddin* sendiri yang semula terfokus pada cabang-cabang ilmu keislaman dan menjadi kurikulum inti di pesantren, berubah sejalan dengan dengan perubahan aspirasi dan tuntutan kehidupan masyarakat Islam. Dinamika (perubahan) kurikulum pesantren yang memasukkan unsur sains dan pengetahuan umum, dalam rangka memenuhi aspirasi dan tuntutan kehidupan masyarakat muslim, dapat dipandang sebagai pengembangan dan perluasan karakteristik pesantren yang tidak keluar dari kerangka *tafaqqah fiddin*. Bila pemikiran digunakan baik kurikulum ilmu-ilmu keislaman maupun kurikulum pengetahuan umum dan sains secara bersamaan merupakan bagian dari karakteristik kurikulum pesantren. Namun demikian, pada umumnya masyarakat muslim masih memandang ilmu-ilmu keislaman yang bersumber kepada kitab kuning sebagai *tafaqqah fi al dīn*, dan itulah yang dianggap sebagai karakteristik kurikulum pesantren.

Adanya dinamika kurikulum di pesantren telah mendorong perubahan karakteristik pesantren. Perubahan karakteristik Kurikulum yang merujuk kepada kitab kuning sebagai kurikulum pesantren yang lebih dominan, yang kemudian menjadi berkurang dan digeser oleh kurikulum nasional yang diterapkan seperti di sekolah umum. Berkurangnya penggunaan kitab-kitab kuning sebagai sumber rujukan dalam belajar mengajar di pesantren juga menjadi pertanda mudarnya karakteristik kurikulum pesantren. Mudarnya karakteristik kurikulum pesantren juga akan melahirkan muslim yang hanya memiliki pengetahuan dari buku-buku keislaman populer atau yang bertuliskan

huruf latin bukan yang bersumber dari kitab kuning yang sebelumnya menjadi sumber rujukan utama pengetahuan dan pemikiran keislaman.

Ada dua jenis pengajaran yang paling pokok dalam pesantren yaitu pengajaran Alqur'an dan kitab-kitab kuning, berdasarkan informasi dari lapangan dapat diambil suatu kesimpulan pada awal berdiri kitab-kitab kuning sebagai sumber belajar di sini. Boleh di bilang, pesantren al mukhtariyah merupakan pesantren dengan basic pengajaran Al-Quran serta ilmu alat, Maka di setiap jenjang kelasnya, para santri selalu disajikan pelajaran dengan bingkai yang serupa. Puncaknya, dua tahun sebelum usai, yakni kelas 6 (enam) dan kelas 7 (tujuh) santri harus bersama bapak al Imam dan bapak al Ustaz dalam proses belajar mengajar dan untuk mengkhataamkan Al-Quran di akhir study, Selain pertemuan dalam bentuk tatap muka di lokal dengan sistem klasikal pelajaran al-Qur'an juga di berikan dengan sistem sorongan pada waktu setelah shalat magrib dan bisa begitu juga setelah shalat subuh.

Selain karakteristik kurikulum kitab-kitab kuning, ada lagi karakteristik lain yaitu: karakteristik kemandirian, karakteristik kegotongroyongan, dan karakteristik keteladanan. nilai ini melandasi seluruh aktifitas yang berlangsung di sebuah pesantren. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mengembalikan pendidikan pesantren pada makna hakiki. Karakteristik pesantren dapat diidentifikasi dengan melihat ciri-ciri pendidikannya yaitu;

- 1). Terjalannya hubungan akrab antara santri dan kiai. Kebanyakan kiai memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri dengan rela menjadi asisten kyai (*khadam*) tanpa diminta.
- 2). Kepatuhan santri kepada kiai. Santri beranggapan bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh berkah (*barokah*) karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- 3). Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana

sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.

- 4). Kemandirian yang tinggi di pesantren. Para santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.
- 5). Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwwah islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan karena selain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid dan ruang belajar, belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat dari kebiasaan puasa sunnah, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya serta menauladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhd*.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *pertama*, pendidikan karakter di pondok pesantren berlandaskan nilai-nilai luhur dari ajaran agama Islam dan nilai luhur dari tradisi pesantren antara lain: nilai religius, nilai tanggung jawab, dan nilai kedisiplinan. *Kedua*, karakteristik kemandirian, kegotongroyongan, dan keteladanan yang dimiliki pondok pesantren sebagai bentuk implementasi karakteristik pendidikan karakter dalam membangun karakter baik dalam diri anak didik maupun lembaga pendidikan.

Ciri khas pesantren atau kebiasaan yang lain adalah lama belajar sampai kelas tujuh (7), dan sebuah keharusan bagi pimpinan untuk menamatkan santrinya dengan khataman alqur'an, acara hataman alqur'an bagi santri adalah salah satu acara momen penting yang menandakan akan berakhirnya jadi santri di pesantren ini. Acara Pertamanan adalah salah satu ciri khas pesantren ini sampai hari ini masih bisa di pertahankan, namun lama belajar (7) tahun, dan hataman alqur'an tidak ditemukan lagi, yang merupakan cirikhas pesantren.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren almukhtariyah, sekarang mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan

Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan pesantren sendiri.